

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fenomena sosial yang sering terjadi pada santri di pondok pesantren adalah *culture shock* atau ketidakbiasaan budaya di pondok dengan kehidupan sebelum di pondok. *Culture shock* sebagai penyebab stress di pondok pesantren terutama bagi santri baru yang masih dalam tahap adaptasi. Menurut Nevid, dkk dalam El-azis, K.M. (2017), stress merupakan tekanan yang dialami individu atau organisme sehingga diharuskan beradaptasi untuk menyesuaikan diri dengan sumber stress. Sumber stress (stressor) santri baru di pondok pesantren menyangkut faktor-faktor psikologis seperti perubahan pola lingkungan-hubungan sosial, (teman baru dan terpisah dari orang tua) dan perubahan pola aktivitas yang diatur secara ketat sebagai bagian dari budaya (*culture*) di pondok pesantren.

Pondok pesantren salah satu lembaga pendidikan di Indonesia yang memposisikan pengasuh dan santri berada dalam komunitas pemukiman dengan fasilitas berupa masjid, ruang belajar, dan pondok atau asrama santri. Selain itu, pondok pesantren juga sebagai media dakwah dan syiar islam untuk kelompok khusus (dalam pondok) dan kelompok umum (masyarakat). Pendidikan pesantren bertujuan membentuk karakter dan kepribadian islami yang memiliki kecerdasan spiritual, intelektual, dan emosional yang beriman, berakhlak mulia, kreatif dan inovatif sehingga dapat bermanfaat untuk perkembangan ilmu, peradaban dan penyebaran nilai-nilai islam sehingga dapat bermanfaat kepada seluruh umat (Inayah & Fatimaningsih, 2013).

Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas, 2013) dari tahun ketahun selalu terjadi peningkatan prevalensi kejadian stres pada remaja. Di Indonesia remaja berumur lebih dari 15 tahun sekitar 6% dari total masyarakat mengalami gangguan mental emosional berupa stres, kecemasan, dan depresi. Pencacatan dan pelaporan kejadian *culture shock* tidak diperoleh dari data skunder, data diperoleh melalui studi pendahuluan (data primer) yang dilakukan peneliti kepada 10 orang santri baru di Pondok Pesantren Al-Amin, diperoleh hasil bahwa 7 santri (70%) mengalami kesulitan atau butuh waktu lama beradaptasi dengan kehidupan baru di pondok yang dirasa berbeda dengan kehidupan di rumah (*culture shock*). Sedangkan 3 santri (30%) lainnya dapat beradaptasi karena menganggap pondok layaknya rumah sendiri. Penelitian yang dilakukan oleh Zainal Habib (2015), diperoleh hasil bahwa tidak ada pengaruh *culture shock* dengan kemampuan adaptasi mahasantri Jawa, namun *culture shock* berhubungan dengan kemampuan adaptasi mahasantri non Jawa.

Menurut Santrock dalam Fuad (2015), usia 10-20 tahun, remaja mengalami tahapan pencarian jati diri berupa identitas dan tujuan hidup yang harus dicapai, masa tersebut termasuk *identity versus identity confusion*. Terdapat perubahan dan perbedaan kontras antara kehidupan santri di pondok pesantren dengan kehidupan di luar pondok pesantren (rumah). Saat masih di rumah (sebelum masuk pesantren), kegiatan dan aktivitas santri tidak terbatas pada aturan yang terlalu ketat dan padat, bebas menggunakan fasilitas rumah yang memadai, dan pemenuhan kebutuhan masih bergantung sepenuhnya pada orang tua. Sedangkan saat di pondok pesantren kehidupan santri dituntut lebih mandiri karena harus hidup sendiri tanpa orang tua, fasilitas sesuai dengan kebutuhan dan

kemampuan pondok, dan diwajibkan mampu mengimbangi jadwal aktivitas harian serta pendidikan akademik yang padat sesuai dengan aturan pondok pesantren.

Perubahan kehidupan yang terjadi antara rumah dan di pondok pesantren, mengakibatkan santri harus beradaptasi guna menyesuaikan diri dengan lingkungan lingkungan baru di pondok) pesantren. Terkait dengan penyesuaian diri, santri harus memiliki kesiapan secara fisik dan psikis, bagi santri yang tidak bisa beradaptasi dalam menghadapi perubahan budaya (*culture*) rumah-pondok, maka akan mengakibatkan *culture shock* yang akan menimbulkan stres. Santri yang dapat menyelesaikan masalah dan mampu beradaptasi akan terhindar dari *culture shock* dan stress sehingga sehat secara psikologis.

Perawat bekerjasama dengan pengasuh untuk merumuskan jadwal kegiatan *refreshing* santri yang diisi dengan kegiatan ekstrakurikuler. Santri diberdayakan sebagai kader kesehatan yang dapat membantu memberikan pelayanan kesehatan minimal berupa promotif dan preventif berdasarkan arahan perawat. Perawat menjadikan pondok sebagai populasi khusus kesehatan yang harus mendapat perhatian (sasaran) dalam mempromosikan, pencegahan, dan pengobatan. Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik melakukan penelitian tentang hubungan *culture shock* dengan tingkat stress pada santri di Pondok Al-Amin Prenduan.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “apakah ada hubungan *culture shock* dengan tingkat stress pada santri baru di Pondok Al-Amin Prenduan.?”.

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan *culture shock* dengan tingkat stress pada santri baru di Pondok Al-Amin Prenduan.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi *culture shock* pada santri baru di Pondok Al-Amin Prenduan.
2. Mengidentifikasi tingkat stress pada santri baru di Pondok Al-Amin Prenduan.
3. Menganalisis hubungan *culture shock* dengan tingkat stress pada santri baru di Pondok Al-Amin Prenduan.

1.4 Manfaat

1. Prodi S1 Keperawatan

Referensi terbaru berorientasi riset yang dapat memecahkan persoalan stress di pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan islam melalui pendekatan ilmu keperawatan.

2. Perawat

Perawat bekerjasama dengan pengasuh menerapkan asuhan keperawatan yang bersifat promotif untuk meningkatkan mekanisme kooping santri selama menempuh pendidikan di pondok pesantren.

3. Santri

Santri diposisikan sebagai kader kesehatan yang diberdayakan untuk membantu perawat dalam mengatasi persoalan di pondok pesantren.

4. Pondok Pesantren

Pondok menciptakan lingkungan dan sistem pembelajaran kondusif dan interaktif yang dapat mengurangi stressor santri selama menempuh pendidikan di pondok pesantren.

